



[Vic. Titus Ndoen]

 **Kejadian 19:16**

Lot adalah seorang kepala keluarga yang memiliki istri dan anak. Lot juga adalah keponakan dari Abraham yang tinggal di Sodom dan Gomora. Kata kunci dalam bagian ini adalah **berlambat-lambat**. Kita mengetahui bahwa dalam Perjanjian Lama kisah Lot berakhir tanpa ada kejelasan nasibnya kemana? Apakah dia diselamatkan? Dalam 2 Petrus 2:7-8 kita mengetahui bahwa Lot diselamatkan. Lot dikatakan orang benar namun tinggal diantara orang berdosa. Pada saat tinggal disitu dia tidak berdosa dan jiwanya menderita, karena tidak mengikuti cara hidup orang disitu. Mengapa dia mampu bertahan? hanya karena kasih karunia Tuhan. Anugerah Tuhan lah yang menopang Lot sehingga dia bisa bertahan hidup dalam keadaan yang begitu bejat moralnya. Kita mengetahui bagaimana rusaknya keadaan Sodom dan Gomora. Kata sodomi berasal dari peristiwa ribuan tahun yang lalu di kota Sodom dan Gomora. Bukan kejahatan secara seksual tetapi juga penindasan terhadap orang miskin. Lot menjadi peringatan khususnya bagi kaum ayah. Kita akan melihat betapa pentingnya seorang ayah melalui Lot. Kali ini kita tidak akan melihat akibat baiknya, melainkan akibat buruknya. Seorang ayah Kristen memiliki 2 kemungkinan yaitu merusak atau membangun. Adam dan Hawa diciptakan memiliki 2 potensi yaitu berdosa maupun tidak berdosa, dan potensi ini bukan dosa. Ketika manusia jatuh dalam dosa, manusia hanya bisa berbuat dosa. Sedangkan kita yang sudah diselamatkan oleh Tuhan, sekarang kita memunyai kemampuan untuk melakukan yang baik dan masih melakukan yang jahat. Barulah nanti di surga kita tidak bisa lagi berbuat dosa karena sudah disempurnakan. Dalam kondisi seperti ini kita memiliki potensi untuk merusak keluarga kita, dan yang rusak nantinya bukan hanya keluarga kita melainkan juga gereja, serta masyarakat, akhirnya satu bangsa bisa rusak. Berarti apa yang terjadi dalam keluarga kita sangat penting karena berpengaruh terhadap gereja, bangsa, dan dunia. Orang Kristen adalah hati nurani masyarakat (Pdt. Dr. Stephen

Tong). Masyarakat jadi buruk karena hati nuraninya rusak.

Pertanyaan **pertama**, apa sebetulnya yang dilakukan oleh Lot? Dia **berlambat-lambat**. Dia tahu keadaan sudah begitu *urgent* dan genting sekali tetapi dia masih berlambat-lambat. Ini menggambarkan orang Kristen saat ini. Untuk hal-hal rohani kita selalu berlambat-lambat dan santai-santai. Kita berpikir masih ada waktu dan usia masih muda, jadi lebih baik santai saja. Seharusnya dari kecil seseorang harus dibangun rohaninya agar berlari. Kita juga sebenarnya tahu seperti Lot situasi diluar seperti apa, situasi gereja dan bangsa bagaimana. Mungkin kita yang tidak mau peduli akan hal ini. Berbagai macam masalah di luar gereja seperti politik, perekonomian, dan juga kenakalan anak remaja saat ini seharusnya secara logika kita tidak berespon dengan santai. Mungkin kita ingin menjadi orang Kristen yang biasa-biasa saja. Ketika mencari teman hidup, kita mencari yang sempurna dan terbaik tetapi untuk hal-hal rohani kita tidak pernah sungguh-sungguh. Memang tidak mungkin kita sempurna di dunia ini, tetapi Tuhan menuntut agar kita mengejar kekudusan. Kita berlambat-lambat karena berpikir sekarang ini masih proses pengudusan, ini adalah *excuse* saja. Ada juga yang berlambat-lambat dikarenakan tidak mau menyangkal diri yaitu orang-orang yang disisi lain mau melayani Yesus, tetapi juga mau melayani kepentingan dunia ini. Tuhan Yesus berkata kamu tidak bisa melayani Aku dan melayani mamon pada saat yang sama. Natur manusia yang berdosa ini terus menerus tarik menarik satu dengan yang lain, jika kita tidak mendisiplinkan diri maka kecepatan kita makin lama akan semakin lambat. Apalagi jika sampai berhenti dan tertidur, akan sangat bahaya sekali.

Pertanyaan **kedua**, mengapa dia berlambat-lambat? Sebetulnya Lot sudah berlambat-lambat sejak dia memutuskan untuk meninggalkan Abraham. Abraham bukanlah orang sembarangan, karena Abraham adalah orang yang kepadanya Allah mengikatkan perjanjian, dan saluran berkat akan diberikan melalui Abraham.

Sebenarnya Lot berada begitu dekat, namun dia memilih untuk berpisah dari Abraham dan memilih untuk tinggal di Sodom dan Gomora. Disinilah awal kejatuhan Lot. Kejatuhan Lot pada waktu itu seolah tidak terasa dan biasa saja. Lot membuang *privilege* sebagai keponakan Abraham dengan berpisah dari Abraham. Ketika berpisah dari Abraham kita melihat proses kejatuhan Lot dalam Kejadian 13:12. Kalimat terakhir dikatakan “dia berkemah di dekat Sodom” disini Lot hanya berkemah dekat Sodom. Dalam Kejadian 14:12 dikatakan Lot diam di Sodom. Dia tinggal dan menikmati Sodom, dari sini kita bisa melihat proses kejatuhan Lot. Maka dari itu Alkitab mengatakan janganlah menjauhkan diri dari pertemuan ibadah, jangan menjauhkan diri dari persekutuan. Ini adalah sarana anugerah kita untuk bertumbuh, karena kita orang Kristen tumbuh bersama. Berbeda dengan pandangan Asketisme yang mengatakan jika ingin bertumbuh harus hidup menyendiri menjadi biarawan atau biarawati agar makin kudus. Kita sebagai orang Kristen harus tumbuh bersama-sama, jika kita tidak hidup dalam lingkungan sesama orang Kristen maka akan sangat memungkinkan untuk kita jatuh. Pergaulan yang buruk merusakkan kebiasaan yang baik (1 Kor 15:33). Dalam hidup kita ada beberapa keputusan besar yaitu tempat tinggal, pekerjaan, dan teman hidup. Apa yang menjadi pertimbangan kita ketika memilih hal-hal ini? Apakah kita berpikir tentang bagaimana kita bisa bertumbuh secara rohani atau cuma hal-hal biasa yang dipikirkan orang dunia? Meskipun kita tinggal di tempat yang nyaman jika tidak ada lingkungan orang Kristen, itu merupakan musibah. Ketika gereja dekat dari rumah, kita malas pergi. Akan tetapi ketika di luar negeri susah mencari gereja, kita baru tahu pentingnya persekutuan. Ini terjadi dalam diri Lot. Dia jauh dari Abraham, dan jauh dari persekutuan orang percaya maka mudah jatuh. Kejatuhan rohani bukanlah sesuatu yang tiba-tiba, pasti ada awalnya. Semua diawali perlahan-lahan, lalu sadar ketika sudah jatuh terlalu dalam. Sebelum jatuh terlalu dalam kita harus bertobat.

Apa akibat dari orang yang terlambat-lambat? Lot tidak menjadi berkat sama sekali bagi orang Sodom dan Gomora, dan tidak ada pengaruh dalam masyarakat. Tidak ada satu orangpun yang bertobat karena pelayanan Lot, padahal dirinya dikatakan orang benar. Lot menjadi orang yang sama sama sekali tidak berguna bagi masyarakat. Hal seperti inilah yang akan terjadi jika kehidupan Kristen kita suam-suam kuku. Orang Kristen hanya menjadi sampah karena tidak panas dan tidak dingin. Dalam keluarga Lot sendiri juga

terjadi demikian. Lot tidak memiliki pengaruh terhadap isteri dan anak-anaknya. Kedua menantu Lot menganggap remeh dirinya dan mengolok-olok. Isterinya menjadi tiang garam karena melihat ke belakang, serta kedua anak perempuan Lot berhubungan seksual dengan dirinya. Ini menjadi peringatan keras bagi kita, dimana seorang ayah tidak berfungsi sebagai **nabi**. Dia seharusnya mengajarkan tentang Tuhan kepada anak-anaknya pada waktu berjalan atau pada saat tidur. Masihkah kita mengingatkan anak-anak kita? Natur berdosa kita mudah melupakan dan menganggap biasa saja. Lot juga tidak berfungsi sebagai **imam**. Seorang imam adalah seorang yang mendoakan anaknya. Seorang yang akan berkorban bagi anaknya bukan mengorbankan anaknya. Seorang imam juga seorang yang akan berdiri di hadapan Tuhan mewakili anggota keluarganya. Seperti Ayub yang mempersembahkan korban sebanyak jumlah anaknya, karena dia berpikir mungkin anaknya telah berbuat dosa. Kita perlu dan harus mendoakan anak-anak kita setiap hari. Kita kadang mengeksploitasi anak, padahal seharusnya kita yang berkorban bagi mereka. Berkorban bagi anak bukan berarti menghindarkan mereka dari hal-hal yang sulit. Banyak orang tua Kristen yang dulunya hidup susah, dan akhirnya sekarang tidak mau anaknya ikut *sharing burden*. Jangan merampas hak anak untuk berjuang. Seharusnya kita mengajak anak untuk sama-sama berdoa ketika berada dalam kesulitan, sehingga akhirnya anak pun bisa melihat ketika Tuhan membuka jalan. Anak perlu dilatih dan dididik untuk bagaimana menghadapi kesulitan. Seorang ayah juga berfungsi sebagai **raja**. Raja itu berusaha untuk memerintah, dan memerintah untuk bertujuan baik. Memerintah dalam kesetiaan, keadilan dan kebenaran. Raja juga menolong dan melindungi ketika musuh datang. Seorang ayah haruslah berdiri di depan untuk melihat dimana musuh berada. Seorang ayah harus tahu bahaya apa yang mengancam di depan, dan inilah tugas seorang pemimpin. Seorang ayah adalah pemimpin dalam rumah tangga. Rumah tangga mau dibawa kemana? Rumah tangga haruslah dibawa mengikuti gerakan dan *speed* dari Kerajaan Allah, sehingga rumah tangga bukanlah sesuatu yang *boring* melainkan sesuatu yang hidup. Belum terlambat untuk bertobat sekarang, karena kedua malaikat Tuhan itu pun memegang dan menarik tangan Lot. Masih ada anugerah Tuhan selama kita masih ada kesempatan mendengarkan Firman Tuhan. Selama masih siang, selama masih ada kesempatan kerjakanlah dengan sungguh-sungguh.

Kesempatan kedua tidak akan kembali, dan waktu begitu cepat sehingga kita orang Kristen dituntut untuk berlari dengan cepat. Di lain sisi kita dituntut untuk bersabar, bersekutu, dan menikmati Tuhan. Akan tetapi dalam hal dosa, godaan, dan peperangan rohani kita harus cepat! Kita harus lebih cepat didalam mengikuti pimpinan Tuhan. Kebangunan rohani adalah saat dimana kecepatan kita sama dengan kecepatan Roh Kudus (Pdt. Dr. Stephen Tong). Selama ini kecepatan kita terlalu lambat, dan akhirnya kita tertinggal. Dalam keadaan yang cepat maka kita akan fokus mengikuti pimpinan Tuhan. Jika kita masih terus menganggap hal rohani biasa-biasa saja dan tetap berlambat-lambat, walaupun tidak diucapkan tetap akan berpengaruh kepada isteri dan anak. Akan tetapi jika seorang ayah memiliki api, pasti akan berpengaruh baik. Tuhan menciptakan sebagai laki-laki dan sebagai seorang kepala keluarga, bukan untuk bermain-main. Tuhan menciptakan sebagai laki-laki untuk memikirkan keluarga hendak dibawa kemana. Apa yang terjadi didalam keluarga kita, akan berakibat kepada keluarga Allah.

Contoh lain dalam Alkitab yang tidak bisa mendidik anaknya dengan baik yaitu imam Eli. Dalam 1 Samuel dikatakan dia lebih menghormati anak daripada menghormati Tuhan. Ini adalah gejala orang modern saat ini, karena sekarang kita diatur oleh anak. Sebenarnya yang salah adalah diri kita sendiri sebagai orang tua. Pada saat kita mementingkan anak, sebenarnya kita mementingkan diri kita sendiri. Jika tidak didik anak dengan baik dari awal, maka nanti pada saat dewasa akan menjadi anak yang tidak takut Tuhan. Kita harus mendidik dengan disiplin dan kasih meskipun sulit. Banyak orang tua yang tidak mementingkan les yang mahal dan ujian daripada mengikutsertakan anaknya dalam acara seminar pembinaan rohani. Jika ingin anak kita jadi baik, bukan dengan cara mementingkan dia tetapi dengan cara membuat anak menomersatkan Tuhan. Selama anak kita belum lahir baru, dia tetap akan hidup bagi dirinya sendiri dan tidak akan peduli dengan orang tua. Bawalah anak kita kepada Tuhan, maka tidak akan ada penyesalan dalam diri kita. Anak imam Eli membuat dosa yang besar. Mereka berzinah dalam Rumah Tuhan dan mengambil korban persembahan yang seharusnya milik Tuhan. Pada saat itu imam Eli hanya berkata “apa yang saya dengar itu, hal yang tidak baik.” Tidak ada teguran yang keras sama sekali. Jika anak kita tidak menghormati Tuhan, harus ada teguran keras jangan dibiarkan!

Kita sebagai orang tua Kristen, banyak hal yang sebenarnya masih kurang dan kita merupakan produk dari masa lalu. Kita harus ingat apa yang dilakukan orang tua kita dahulu tidak semuanya benar, dan seringkali salah. Banyak dari kita yang memiliki orang tua atau nenek moyang bukan orang Kristen, sehingga cara didiknya belum tentu sesuai dengan Alkitab. Kita sebagai orang tua sekarang harus berani untuk melihat bagaimana pola dan *world view* orang tua kita dahulu, jika tidak sesuai dengan Alkitab haruslah diputus sekarang. Jika tidak dilakukan maka kita akan meneruskan pada generasi berikutnya, seperti Abraham berbohong dan begitu juga Ishak dan Yakub. Sadar atau tidak sadar hal-hal seperti ini akan diteruskan. Semua itu haruslah diputus sekarang juga dan hidup untuk Tuhan, dan berkomitmen bahwa keluarga kita untuk Tuhan. Cabutlah semua hal-hal yang tidak berkenan di hadapan Tuhan, dan ini semua tidak bisa dilakukan jika kita berlambat-lambat. Kenali diri dan keluarga kita, serta bagaimana hubungannya dengan Tuhan. Dengarlah Tuhan berbicara “Lari!” Biarlah kita lebih serius lagi hidup bagi Tuhan. Amin.

(Ringkasan ini belum diperiksa Pengkhotbah-LB)